

PENGARUH P5 TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID SMA: SEBUAH STUDI KUANTITATIF DI JAKARTA TIMUR

Purnomo Ananto¹, Carissa Dwilanisusantya², Andriyana³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Media Kreatif

e-mail: purnomo.ananto@polimedia.ac.id

Abstract

The Strengthening of the Pancasila Student Profile (P5) Project is one of the implementations of the Merdeka Curriculum aimed at shaping students who are not only intellectually intelligent but also possess critical thinking skills and strong character based on the values of Pancasila. This study aims to determine high school students' perceptions of the contribution of P5 in developing critical thinking abilities. The method used is quantitative with a survey approach using a Likert scale questionnaire, which was distributed to 65 high school students in East Jakarta. The analysis results show that the 65% of students experienced a positive impact from the implementation of P5 on enhancing their critical thinking skills. However, 35% of students also gave negative responses, indicating the need for further evaluation of the program's implementation, particularly regarding teachers' understanding, the selection of themes, as well as the strategies and assessment methods used. These findings are supported by literature that states that the success of P5 heavily depends on the quality of planning, teacher training, and innovative and contextual learning designs. Therefore, improving teacher capacity and systematic evaluation are crucial to maximize P5's role in shaping students with critical thinking abilities.

Keywords: *Student perceptions, P5, Merdeka Curriculum, project-based learning.*

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan bernalar kritis dan karakter kuat berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi murid SMA terhadap kontribusi P5 dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan kuesioner skala Likert, yang disebarakan kepada 65 murid SMA di Jakarta Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa 65% merasakan dampak positif dari penerapan P5 terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Namun demikian, ditemukan pula respon negatif dari 35% murid, yang mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap implementasi program, terutama dalam hal pemahaman guru, pemilihan tema, serta strategi dan metode penilaian yang digunakan. Temuan ini diperkuat oleh literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pelatihan guru, serta desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dan evaluasi yang sistematis sangat penting untuk memaksimalkan peran P5 dalam membentuk murid yang bernalar kritis.

Kata Kunci: Persepsi murid, P5, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek

PENDAHULUAN

Salah satu implementasi dari kurikulum merdeka dibentuknya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini membentuk pelajar yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki kecerdasan emosional, keterampilan praktis, dan tangguh berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila (Maharani et al., 2023). P5 diterapkan pada kurikulum muai jenjang PAUD sampai SMA dan

sederajatnya sesuai dengan (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022).

Melalui penerapan P5 disekolah, pelajar diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Salah satu nilai yang dituju adalah menjadikan

pelajar bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis siswa SMA juga dapat dilihat dengan keterlibatan saat argumentasi ilmiah dan mengajukan pertanyaan kritis saat pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan kritis secara eksplisit Tingkat pemahaman siswa dapat diukur.

Bernalar kritis berarti kemampuan menggunakan nalar kritisnya untuk memproses informasi, mengevaluasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya (Kibtiyah, 2022). Menurut Rahmawati & Winanto (2024) bernalar kritis berarti mendorong murid untuk memiliki cara bernalar yang sistematis, mendalam, dan mampu mengambil suatu keputusan yang dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah. Prihartini et al. (2023) mendefinisikan dimensi bernalar kritis memberikan landasan yang kuat bagi murid untuk memahami dan menafsirkan ideologi serta tantangan kompleks yang dihadapi bangsa Indonesia. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disintesis bahwa kemampuan bernalar kritis murid perlu diasah agar dapat mengerti, memahami dan memutuskan permasalahan yang dihadapi.

Strategi pembelajaran P5 bernalar kritis yang diterapkan pada penelitian Susanti & Darmansyah (2023) meliputi: memberikan pertanyaan pemantik, menggunakan media pembelajaran, melibatkan murid dalam diskusi terbuka, memberikan kesempatan bagi murid untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi, memberikan reward and punishment. Strategi-strategi tersebut mendapatkan respon yang positif terhadap bernalar kritis murid.

Fajrideani et al. (2024) mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis murid. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahan ajar mendapatkan respon yang positif dari murid sehingga dapat digunakan guru untuk mengajar baik luring maupun daring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi murid SMA terhadap peran P5 untuk membentuk nalar kritis. Apakah P5 dapat mendorong siswa aktif, kreatif, dan mandiri saat pembelajar. Apakah siswa secara kontekstual dan eksploratif, dapat dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi solusi, dan mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan tujuan bernalar kritis P5.

Implementasi P5 secara langsung menargetkan dimensi bernalar kritis sebagai salah satu dari enam dimensi utama profil pelajar Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan nyata

Murid SMA berkisar usia 15-18 tahun berada ditahap operasi formal menurut Piaget. Pada tahap ini murid mampu mengutarakan argumen-argumen tanpa dikaitkan dengan benda-benda empiris, menggunakan prosedur seorang Ilmuwan yaitu prosedur hipotetik-deduktif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks (Lida, 2022).

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah murid SMA di Jakarta Timur 15-18 tahun sebanyak 65 murid. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan Creswell & Creswell (2018) metode kuantitatif dilakukan dengan pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang akan diukur, biasanya dengan instrumen, sehingga data numerikal dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Data kuantitatif diolah dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada murid dan diuji oleh validator untuk digunakan memvalidasi instrumen, produk, materi kepada murid mengenai pembelajaran bahasa Inggris dan kepuasan murid dengan menggunakan kuesioner (Fitri et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pilot testing untuk mengevaluasi kelayakan untuk

memastikan bahwa studi atau program skala besar dapat dilaksanakan dengan baik.

Kuesioner dibuat oleh peneliti dengan jumlah 10 pertanyaan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan interval 1-4 yaitu sangat setuju (SA), setuju (A), tidak setuju (D), dan sangat tidak setuju (SD). Skala Likert “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” dimaksudkan sebagai skala dengan interval yang secara teoritis sama antar respon (Creswell, 2012). Sehingga responden tidak dapat memilih netral atau ragu-ragu yang dapat mengindikasikan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan kurang kooperatif, tidak peduli, atau enggan terlibat (Tanujaya et al., 2022). Pertanyaan diberikan melalui aplikasi google form dari peneliti kepada guru untuk murid.

Hasil kuesioner dianalisis validitas dan reliabilitasnya menggunakan aplikasi JASP. Teori validitas dan reliabilitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kualitas penelitian. Teori

tersebut digunakan sebagai alat uji untuk memenuhi dua syarat agar alat ujian tersebut dianggap berkualitas (Erlinawati & Muslimah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kuantitatif, peneliti memberikan kuesioner kepada sekelompok kecil orang (sampel) untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik sekelompok besar orang (populasi) (Creswell, 2012). Kuesioner diberikan pada tiga puluh murid SMA berusia 15-18 tahun. Pertanyaan pada kuesioner sebanyak dua puluh pertanyaan. Dari jawaban yang diberikan diperoleh hasil seluruh butir soal valid dan reliable. Berikut ini hasil perhitungan validatas dan realibilitas menggunakan Jasp:

Results

Correlation

Person's Correlations

Variable	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V18	V19	V20	SOCIAL	
1. V1	Person's r 0.000	—																				
2. V2	Person's r 0.534	Person's r 0.000	—																			
3. V3	Person's r 0.479	Person's r 0.008	Person's r 0.382	—																		
4. V4	Person's r 0.369	Person's r 0.041	Person's r 0.534	Person's r 0.661	—																	
5. V5	Person's r 0.359	Person's r 0.080	Person's r 0.359	Person's r 0.459	Person's r 0.482	—																
6. V6	Person's r 0.478	Person's r 0.007	Person's r 0.080	Person's r 0.383	Person's r 0.272	Person's r 0.394	—															
7. V7	Person's r 0.288	Person's r 0.116	Person's r 0.411	Person's r 0.229	Person's r 0.552	Person's r 0.380	Person's r 0.395	—														
8. V8	Person's r 0.338	Person's r 0.065	Person's r 0.328	Person's r 0.420	Person's r 0.524	Person's r 0.560	Person's r 0.360	Person's r 0.423	—													
9. V9	Person's r 0.372	Person's r 0.020	Person's r 0.383	Person's r 0.328	Person's r 0.380	Person's r 0.459	Person's r 0.147	Person's r 0.281	Person's r 0.489	—												
10. V10	Person's r 0.807	Person's r * .001	Person's r 0.383	Person's r 0.438	Person's r 0.380	Person's r 0.409	Person's r 0.450	Person's r 0.281	Person's r 0.400	Person's r 0.340	—											
11. V11	Person's r 0.527	Person's r 0.002	Person's r 0.228	Person's r 0.288	Person's r 0.189	Person's r 0.818	Person's r 0.419	Person's r 0.136	Person's r 0.491	Person's r 0.518	Person's r 0.367	—										
12. V12	Person's r 0.369	Person's r * .001	Person's r 0.348	Person's r 0.459	Person's r 0.522	Person's r 0.584	Person's r 0.851	Person's r 0.401	Person's r 0.580	Person's r 0.354	Person's r 0.443	Person's r 0.578	—									
13. V13	Person's r 0.547	Person's r 0.001	Person's r 0.384	Person's r 0.352	Person's r 0.409	Person's r 0.443	Person's r 0.842	Person's r 0.622	Person's r 0.498	Person's r 0.428	Person's r 0.428	Person's r 0.385	Person's r 0.887	—								
14. V14	Person's r 0.374	Person's r 0.038	Person's r 0.229	Person's r 0.438	Person's r 0.388	Person's r 0.380	Person's r 0.381	Person's r 0.418	Person's r 0.347	Person's r 0.281	Person's r 0.838	Person's r 0.528	Person's r 0.288	Person's r 0.412	—							
15. V15	Person's r 0.823	Person's r * .001	Person's r 0.370	Person's r 0.389	Person's r 0.877	Person's r 0.476	Person's r 0.440	Person's r 0.421	Person's r 0.802	Person's r 0.482	Person's r 0.393	Person's r 0.498	Person's r 0.174	Person's r 0.841	Person's r 0.580	—						
16. V16	Person's r 0.372	Person's r 0.039	Person's r -0.051	Person's r 0.177	Person's r 0.084	Person's r 0.488	Person's r 0.489	Person's r 0.327	Person's r 0.322	Person's r 0.188	Person's r 0.390	Person's r 0.558	Person's r 0.438	Person's r 0.518	Person's r 0.382	Person's r 0.222	—					
17. V17	Person's r 0.380	Person's r 0.047	Person's r 0.208	Person's r 0.470	Person's r 0.328	Person's r 0.518	Person's r 0.388	Person's r 0.312	Person's r 0.852	Person's r 0.278	Person's r 0.490	Person's r 0.508	Person's r 0.540	Person's r 0.449	Person's r 0.452	Person's r 0.520	Person's r 0.503	—				
18. V18	Person's r 0.415	Person's r 0.020	Person's r 0.394	Person's r 0.441	Person's r 0.475	Person's r 0.852	Person's r 0.332	Person's r 0.301	Person's r 0.825	Person's r 0.431	Person's r 0.288	Person's r 0.528	Person's r 0.485	Person's r 0.353	Person's r 0.180	Person's r 0.428	Person's r 0.153	Person's r 0.484	—			
19. V19	Person's r 0.350	Person's r 0.024	Person's r 0.271	Person's r 0.483	Person's r 0.430	Person's r 0.381	Person's r 0.189	Person's r 0.337	Person's r 0.389	Person's r 0.198	Person's r 0.359	Person's r 0.350	Person's r 0.408	Person's r 0.281	Person's r 0.428	Person's r 0.520	Person's r 0.317	Person's r 0.767	Person's r 0.571	—		
20. V20	Person's r 0.478	Person's r 0.007	Person's r 0.375	Person's r 0.470	Person's r 0.371	Person's r 0.478	Person's r 0.443	Person's r 0.356	Person's r 0.380	Person's r 0.349	Person's r 0.753	Person's r 0.419	Person's r 0.407	Person's r 0.419	Person's r 0.789	Person's r 0.541	Person's r 0.378	Person's r 0.522	Person's r 0.181	Person's r 0.375	—	
21. SOCIAL	Person's r 0.888	Person's r * .001	Person's r 0.511	Person's r 0.881	Person's r 0.882	Person's r 0.738	Person's r 0.814	Person's r 0.583	Person's r 0.744	Person's r 0.584	Person's r 0.728	Person's r 0.728	Person's r 0.772	Person's r 0.729	Person's r 0.858	Person's r 0.803	Person's r 0.538	Person's r 0.745	Person's r 0.851	Person's r 0.854	Person's r 0.702	—

Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.935

Raharjanti et al. (2022) mengatakan bahwa jika nilai koefisien suatu item lebih dari 0,6, maka item tersebut dianggap reliabel. Maka hasil pengujian diatas dengan Cronbach's alpha sebesar 0.935 item, dinyatakan reliabel. Sehingga soal-soal tersebut dapat diujikan kembali untuk mengambil data penelitian. Sugiono et al. (2020) menyatakan bahwa

alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Kuesioner sebagai instrumen penelitian diberikan kepada responden. Sebanyak sembilan puluh empat responden menjawab pertanyaan yang diberikan. Uji validitas dan realibilitas dari hasil jawaban dinyatakan valid dan realibel. Berikut ini adalah hasil dari pengujian:

Pearson's Correlations

Variable	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V18	V19	V20	TOTAL	
1. V1	Pearson's r p-value	— —																				
2. V2	Pearson's r p-value	0.734 <.001	— —																			
3. V3	Pearson's r p-value	0.543 <.001	0.599 <.001	— —																		
4. V4	Pearson's r p-value	0.440 <.001	0.619 <.001	0.500 <.001	— —																	
5. V5	Pearson's r p-value	0.540 <.001	0.562 <.001	0.456 <.001	0.497 <.001	— —																
6. V6	Pearson's r p-value	0.603 <.001	0.587 <.001	0.578 <.001	0.332 <.001	0.613 <.001	— —															
7. V7	Pearson's r p-value	0.533 <.001	0.600 <.001	0.477 <.001	0.620 <.001	0.525 <.001	0.540 <.001	— —														
8. V8	Pearson's r p-value	0.469 <.001	0.508 <.001	0.515 <.001	0.488 <.001	0.502 <.001	0.326 <.001	0.454 <.001	— —													
9. V9	Pearson's r p-value	0.621 <.001	0.560 <.001	0.405 <.001	0.264 <.001	0.568 <.001	0.637 <.001	0.441 <.001	0.513 <.001	— —												
10. V10	Pearson's r p-value	0.439 <.001	0.473 <.001	0.431 <.001	0.587 <.001	0.452 <.001	0.501 <.001	0.648 <.001	0.531 <.001	0.510 <.001	— —											
11. V11	Pearson's r p-value	0.442 <.001	0.527 <.001	0.486 <.001	0.569 <.001	0.493 <.001	0.390 <.001	0.580 <.001	0.487 <.001	0.507 <.001	0.663 <.001	— —										
12. V12	Pearson's r p-value	0.542 <.001	0.573 <.001	0.421 <.001	0.371 <.001	0.527 <.001	0.494 <.001	0.393 <.001	0.577 <.001	0.543 <.001	0.410 <.001	0.576 <.001	— —									
13. V13	Pearson's r p-value	0.556 <.001	0.502 <.001	0.437 <.001	0.534 <.001	0.467 <.001	0.478 <.001	0.720 <.001	0.590 <.001	0.487 <.001	0.852 <.001	0.474 <.001	0.408 <.001	— —								
14. V14	Pearson's r p-value	0.510 <.001	0.526 <.001	0.388 <.001	0.319 <.001	0.404 <.001	0.496 <.001	0.410 <.001	0.387 <.001	0.538 <.001	0.456 <.001	0.414 <.001	0.392 <.001	0.447 <.001	— —							
15. V15	Pearson's r p-value	0.455 <.001	0.402 <.001	0.542 <.001	0.518 <.001	0.420 <.001	0.340 <.001	0.534 <.001	0.507 <.001	0.337 <.001	0.471 <.001	0.449 <.001	0.422 <.001	0.604 <.001	0.198 <.001	— —						
16. V16	Pearson's r p-value	0.473 <.001	0.538 <.001	0.278 <.001	0.472 <.001	0.478 <.001	0.270 <.001	0.482 <.001	0.451 <.001	0.527 <.001	0.493 <.001	0.507 <.001	0.452 <.001	0.540 <.001	0.422 <.001	0.470 <.001	— —					
17. V17	Pearson's r p-value	0.589 <.001	0.372 <.001	0.279 <.001	0.324 <.001	0.413 <.001	0.337 <.001	0.363 <.001	0.258 <.001	0.438 <.001	0.357 <.001	0.325 <.001	0.325 <.001	0.422 <.001	0.431 <.001	0.371 <.001	0.440 <.001	— —				
18. V18	Pearson's r p-value	0.527 <.001	0.559 <.001	0.446 <.001	0.526 <.001	0.458 <.001	0.367 <.001	0.638 <.001	0.587 <.001	0.469 <.001	0.821 <.001	0.490 <.001	0.425 <.001	0.729 <.001	0.449 <.001	0.596 <.001	0.507 <.001	0.452 <.001	— —			
19. V19	Pearson's r p-value	0.394 <.001	0.387 <.001	0.508 <.001	0.507 <.001	0.571 <.001	0.472 <.001	0.482 <.001	0.516 <.001	0.553 <.001	0.580 <.001	0.577 <.001	0.542 <.001	0.469 <.001	0.419 <.001	0.522 <.001	0.463 <.001	0.461 <.001	0.483 <.001	— —		
20. V20	Pearson's r p-value	0.593 <.001	0.581 <.001	0.391 <.001	0.422 <.001	0.470 <.001	0.516 <.001	0.572 <.001	0.385 <.001	0.610 <.001	0.622 <.001	0.529 <.001	0.429 <.001	0.611 <.001	0.560 <.001	0.416 <.001	0.516 <.001	0.505 <.001	0.613 <.001	0.468 <.001	— —	
21. TOTAL	Pearson's r p-value	0.774 <.001	0.786 <.001	0.675 <.001	0.693 <.001	0.721 <.001	0.681 <.001	0.768 <.001	0.703 <.001	0.735 <.001	0.798 <.001	0.730 <.001	0.687 <.001	0.776 <.001	0.638 <.001	0.667 <.001	0.687 <.001	0.599 <.001	0.763 <.001	0.721 <.001	0.754 <.001	— —

Unidimensional Reliability ▼

Frequentist Scale Reliability Statistics

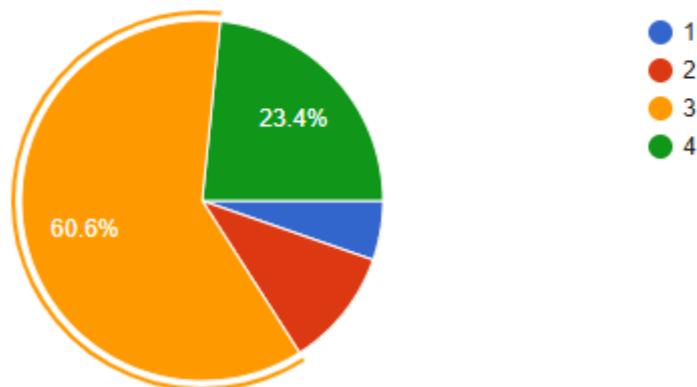
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.949

Hasil

Pada pernyataan pertama, murid merasa pembelajaran berbasis P5 membantu untuk lebih memahami bagaimana cara berpikir

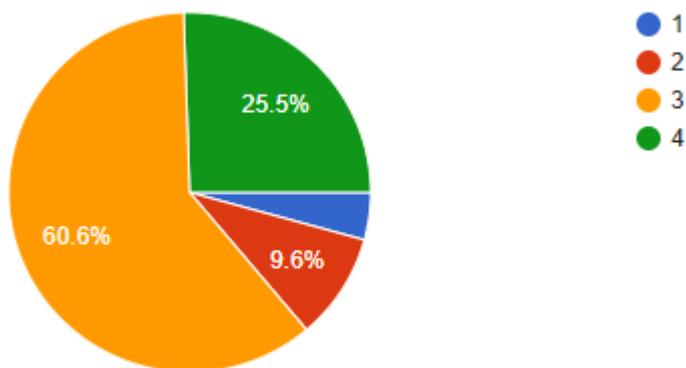
kritis dalam menyelesaikan masalah. Sebanyak 23.4% murid menyatakan sangat setuju (SS), 60.6% murid menyatakan setuju (S), 10.6% menyatakan tidak setuju

(TS), dan 5.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram



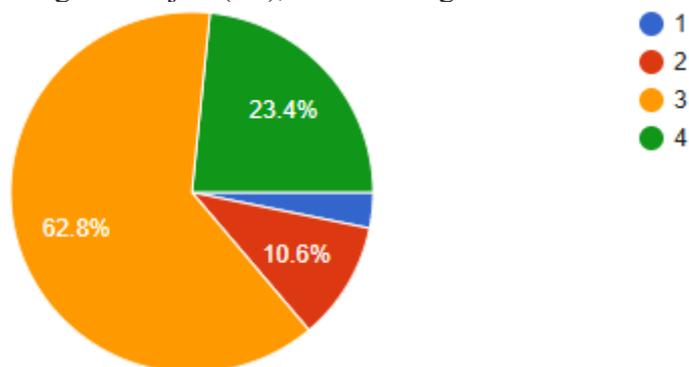
sebagai berikut:

Pada pernyataan kedua, murid merasa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis yang lebih baik saat pembelajaran berbasis proyek. Sebanyak 25.5% murid menyatakan sangat setuju



(SS), 60.6% murid menyatakan setuju (S), 9.6% menyatakan tidak setuju (TS), dan 4.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Pada pernyataan ketiga, murid merasa merasa lebih terlibat dan tertantang setelah belajar melalui pembelajaran berbasis masalah (P5). Sebanyak 23.4% murid menyatakan sangat setuju (SS),

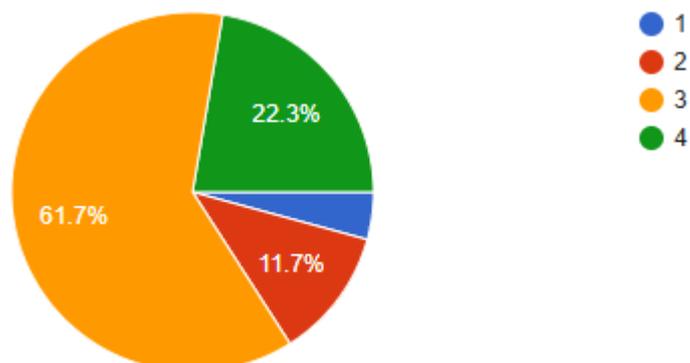


62.8% murid menyatakan setuju (S), 10.6% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Pada pernyataan keempat, murid merasa dapat berpikir lebih kritis saat diberi kebebasan untuk menggali dan

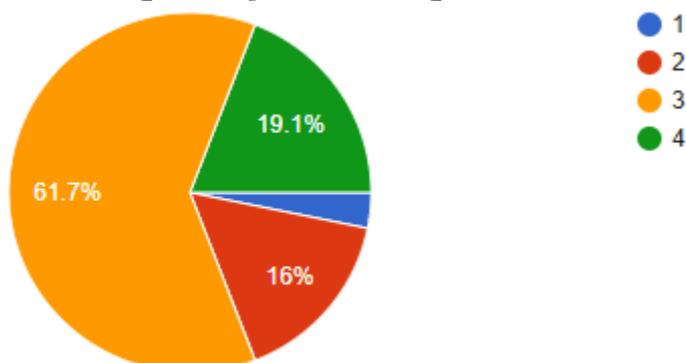
menemukan jawaban sendiri pada pembelajaran berbasis penelusuran (Inquiry-based learning). Sebanyak 22.3%

murid menyatakan sangat setuju (SS), 61.7% murid menyatakan setuju (S), 11.7% menyatakan tidak setuju (TS), dan :



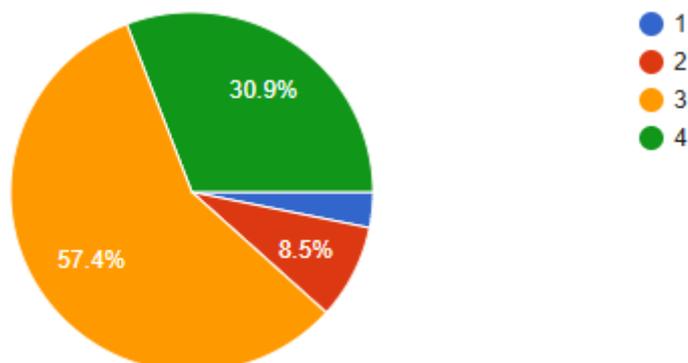
4.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut

Pada pernyataan kelima, murid lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau argumen setelah mengikuti pembelajaran berbasis P5. Sebanyak 19.1% murid menyatakan sangat setuju



(SS), 61.7% murid menyatakan setuju (S), 16% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Pada pernyataan keenam, murid dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Sebanyak 30.9% murid menyatakan sangat setuju (SS), 57.4% murid menyatakan

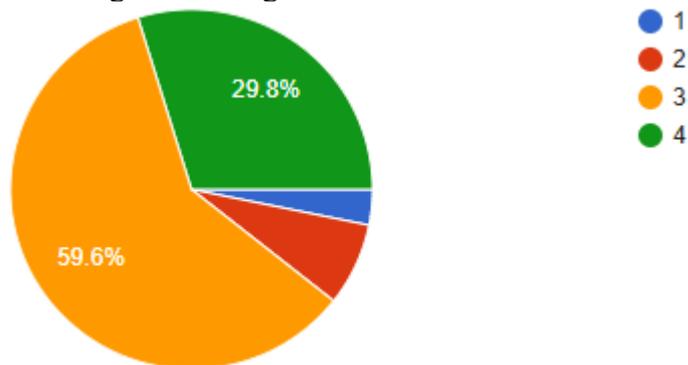


setuju (S), 8.5% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Pada pernyataan ketujuh, murid belajar untuk mengevaluasi berbagai solusi atau argumen dengan cara yang lebih objektif dan terstruktur pada pembelajaran berbasis P5. Sebanyak 29.8% murid

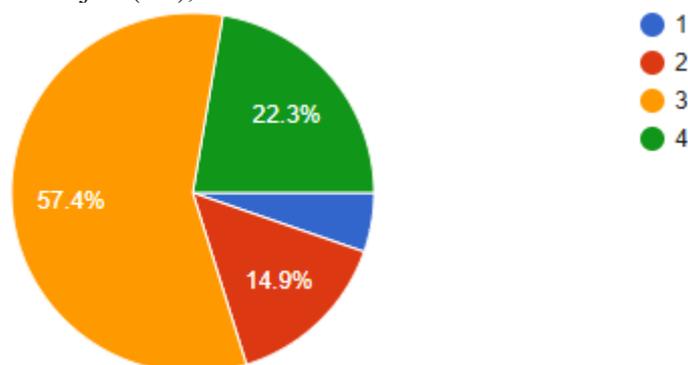
menyatakan sangat setuju (SS), 59.6% murid menyatakan setuju (S), 7.4% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



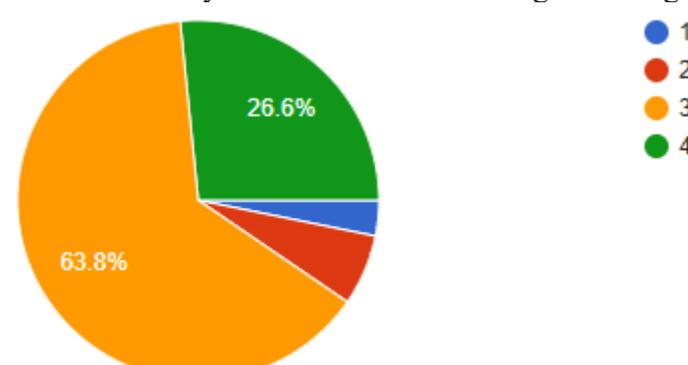
Pada pernyataan kedelapan, murid merasa lebih mampu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap suatu topik atau masalah setelah belajar P5. Sebanyak 22.3% murid menyatakan sangat setuju (SS), 57.4%

murid menyatakan setuju (S), 14.9% menyatakan tidak setuju (TS), dan 5.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



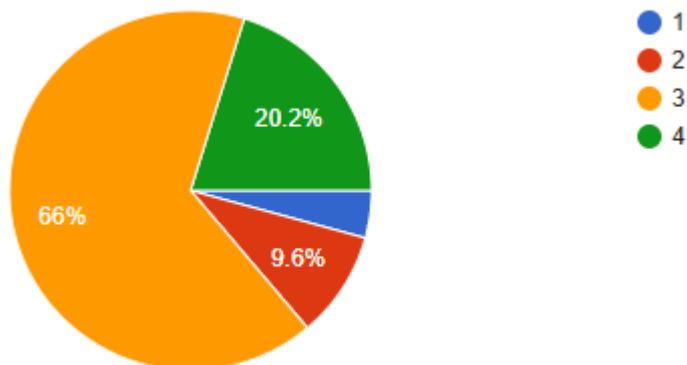
Pada pernyataan kesembilan, pembelajaran berbasis P5 mendorong murid untuk berpikir lebih kritis dan mendalam saat menghadapi informasi baru. Sebanyak 26.6% murid menyatakan

sangat setuju (SS), 63.8% murid menyatakan setuju (S), 6.4% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



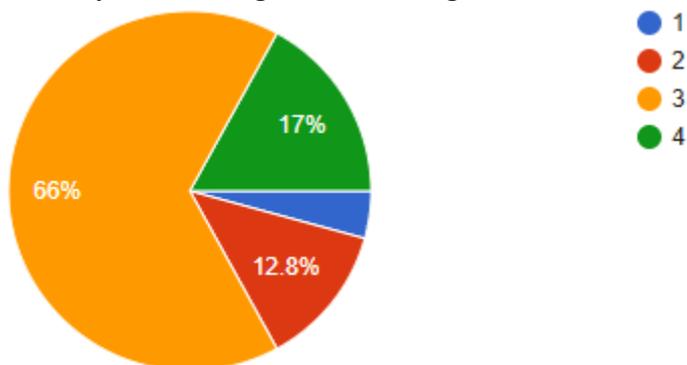
Pada pernyataan kesepuluh, murid lebih sering memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima, baik dari guru maupun sumber lain, setelah belajar berpikir kritis melalui P5. Sebanyak 20.2% murid menyatakan sangat setuju (SS), 66%

murid menyatakan setuju (S), 9.6% menyatakan tidak setuju (TS), dan 4.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



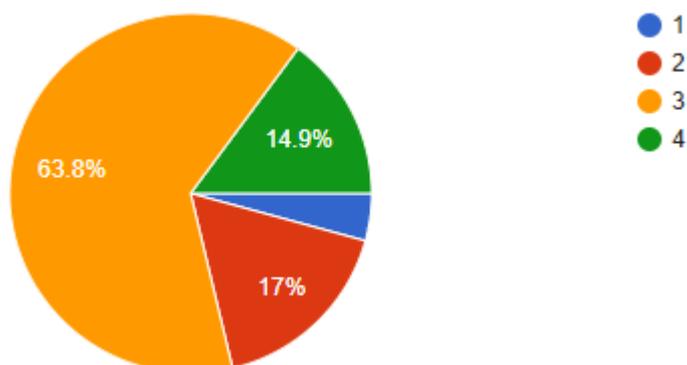
Pada pernyataan kesebelas, murid merasa pembelajaran berbasis P5 membantu membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 17% murid menyatakan sangat

setuju (SS), 66% murid menyatakan setuju (S), 12.8% menyatakan tidak setuju (TS), dan 4.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



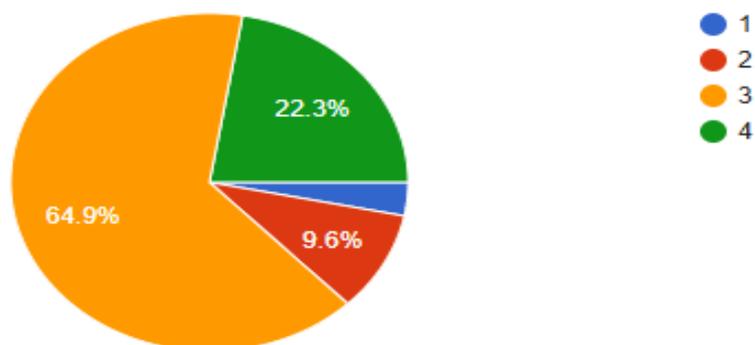
Pada pernyataan kedua belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 14.9% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 63.8% murid menyatakan setuju (S), 17% menyatakan tidak setuju (TS), dan 4.3% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



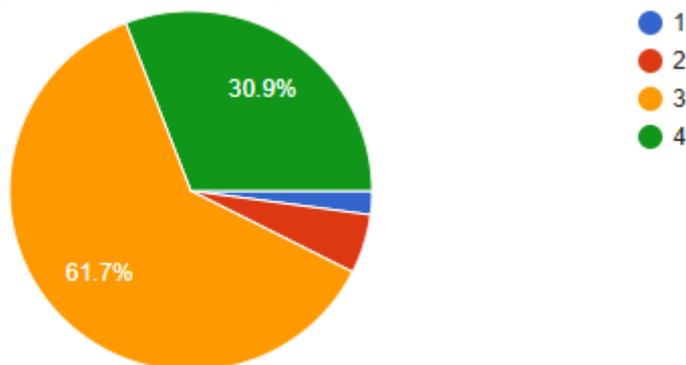
Pada pernyataan ketiga belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 22.3% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 64.9% murid menyatakan setuju (S), 9.6% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



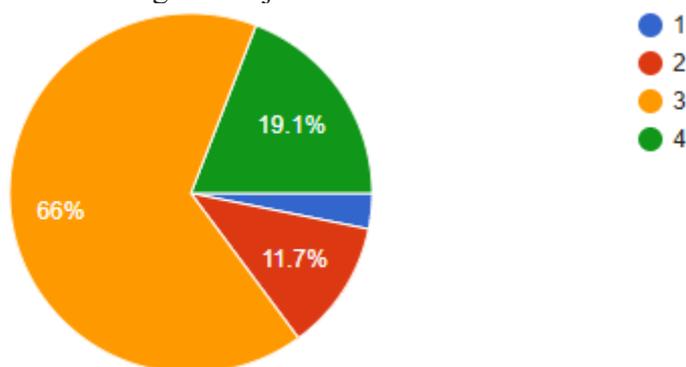
Pada pernyataan keempat belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 30.9% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 61.7% murid menyatakan setuju (S), 5.3% menyatakan tidak setuju (TS), dan 2.1% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



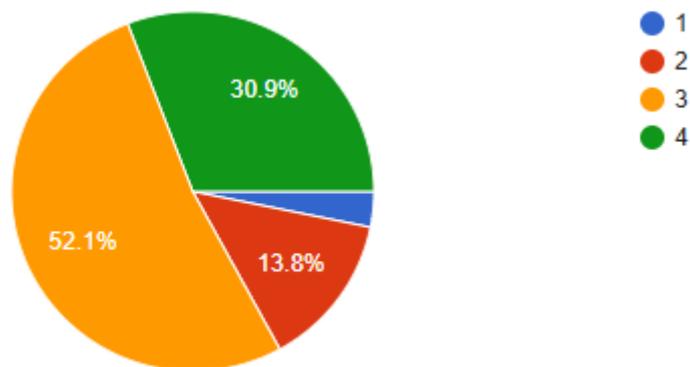
Pada pernyataan kelima belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 19.1% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 66% murid menyatakan setuju (S), 11.7% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



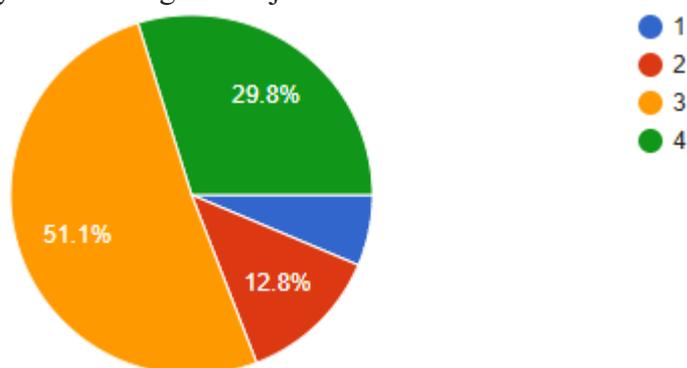
Pada pernyataan keenam belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 30.9% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 52.1% murid menyatakan setuju (S), 13.8% menyatakan tidak setuju (TS), dan 3.2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



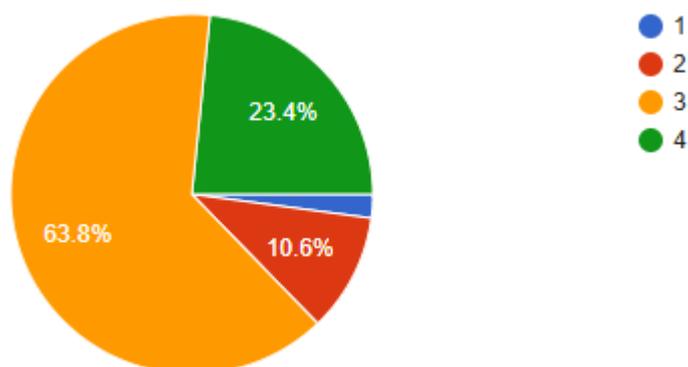
Pada pernyataan ketujuh belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 29.8% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 51.1% murid menyatakan setuju (S), 12.8% menyatakan tidak setuju (TS), dan 6.4% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



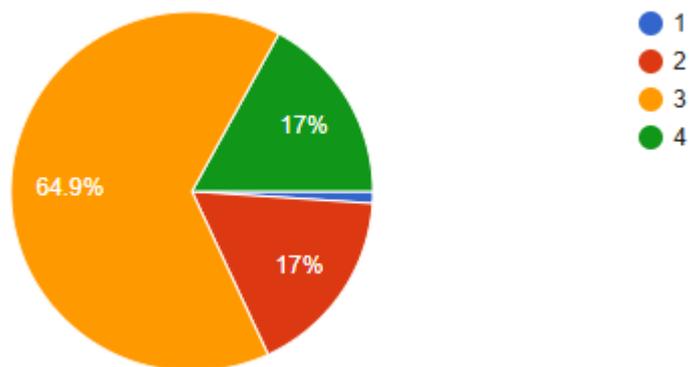
Pada pernyataan kedelapan belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 23.4% murid menyatakan sangat setuju

(SS), 63.8% murid menyatakan setuju (S), 10.6% menyatakan tidak setuju (TS), dan 2.1% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut



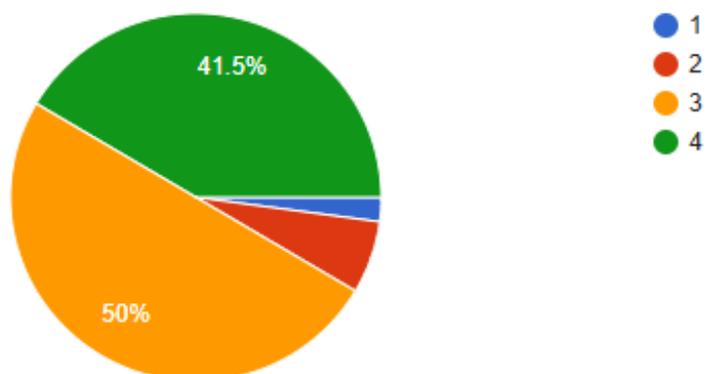
Pada pernyataan kesembilan belas, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 17% murid menyatakan sangat setuju (SS),

64.9% murid menyatakan setuju (S), 17% menyatakan tidak setuju (TS), dan 1.1% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Pada pernyataan kedua puluh, murid merasa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari melalui P5 memudahkan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah pribadi. Sebanyak 17% murid menyatakan sangat setuju (SS),

64.9% murid menyatakan setuju (S), 17% menyatakan tidak setuju (TS), dan 1.1% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Hasil dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Pembahasan

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas murid merasa terbantu dalam berpikir kritis setelah belajar P5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis pada pembelajaran P5 memberikan dampak yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryati et al., (2024) yang merangkum bahwa P5 berpotensi menjadi landasan yang kuat untuk berkreasi, efektivitas untuk menginspirasi berpikir kritis murid jika ditunjang dengan desain pembelajaran yang inovatif, kerjasama antara lingkungan sekolah dan keaktifan murid. Murid diberi kebebasan mengaplikasikan gagasan mereka dengan berkreasi dan inovasi sesuai tema P5 yang diberikan.

Wahid, (2024) menyatakan bahwa terdapat murid yang belajar dengan pembelajaran berbasis proyek memiliki kemampuan keterampilan berpikir kritis yang meningkat secara signifikan. Peningkatan minat dan keterlibatan murid terlihat melalui proyek berbasis masalah, seperti menganalisis perubahan sosial dan merancang solusi untuk masalah komunitas yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata (Widiansyah et al., 2024).

Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat terasah jika digali lebih dalam. Logika dan berpikir kritis murid dalam P5 diajarkan secara terstruktur (Dini et al., 2024). Sehingga sebelum melakukan tindakan murid lebih cermat dalam

mengevaluasi solusi atau argumen secara objektif dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahab dan Rosnawati dalam Cahyaning et al., (2024) memaparkan teori Konstruktivisme yang diklaim Shymansky yang mengkaji tentang sosiologis. Murid dapat berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mencari berbagai ide, dan membuat keputusan.

Rohmatin, 2014 menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang lebih menonjol dari seorang pemikir kritis adalah mereka tidak akan mudah menerima informasi yang baru saja didengar sebelum memperoleh bukti-bukti yang kuat atas informasi tersebut (Rohmatin, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka

SIMPULAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah masih memiliki beberapa kelemahan. Analisis menggunakan metode kuantitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 65 murid yang mengisi kuesioner masih terdapat jawaban sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis melui P5 perlu dievaluasi lagi. Beberapa kelemahan dari sisi pendidik seperti anggapan guru bahwa P5 terintegrasi dengan pembelajaran atau intrakurikuler, kekeliruan anggapan bahwa P5 adalah bagian dari PPK pada kurikulum 2013, pemilihan tema P5 yang kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Vol. Fifth Edit*.
- Erlinawati, E., & Muslimah, M. (2021). Test Validity and Reliability in Learning Evaluation. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.51278/bce.v1i1.96>
- Fajrideani, W., Sumiyadi, S., & Nugroho,

mengidentifikasi pertanyaan (Suriati et al., 2021) mengapa informasi itu ada. Setelah menggali informasi, mereka dapat memutuskan dan menjelaskan informasi apa yang mereka terima. Akhyar et al. (2024) yang menyimpulkan hasil dari penelitian bahwa murid merasa lebih mampu membuat keputusan yang bertanggungjawab. Namun demikian perlu diperhatikan kesiapan pengajar dalam mendorong rasa percaya diri tersebut. Beberapa kendala dalam meningkatkan percaya diri murid antara lain pemahaman guru yang belum optimal, kurangnya sumber daya (Ningsih & Sari, 2024) yang didasari oleh kurangnya pelatihan teknis yang memadai bagi guru dan keterbatasan waktu (Kinasih et al., 2024).

tepat, P5 sebagai keterampilan dan afektif bukan aspek kognitif, penilaian proyek tidak menggunakan rubrik yang jelas, jurnal pendidik sebaiknya diisi oleh guru selama proses berlangsung, evaluasi kegiatan P5 evaluasi formatif sumatif tanpa ada rapor khusus (Fitriya & Latif, 2022) perlu didiskusikan lebih dalam. Pendidik sebaiknya diberi pelatihan untuk menjadikan satu visi dan menyiapkan bahan P5 yang sesuai. Sulistyowati et al., (2020) menyatakan perlu adanya perangkat pembelajaran inkuiri terbimbing valid dan praktis, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Murid di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4075>
- Fitri, D. Z., Widiarini, W., & Saifudin, A. (2024). Development of UNO card for Teaching Vocabulary at Junior High School Students. *Project (Professional Journal of English Education)*, 7(6), 1292–1300.

- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November 2022*, 139–150.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022. (2022). In *Menpendikbudristek*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Murid Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>
- Lida, U. M. (2022). Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Murid Tahap Operasi Formal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 377–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.318>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Prihartini, E. T., Meri, M., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2023). Membangun Dimensi Bernalar Kritis Sebagai Landasan Pendidikan Dalam Proyek Kolaboratif Studi Alam di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 175–184. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8331>
- Raharjanti, N. W., Wiguna, T., Purwadianto, A., Soemantri, D., Indriatmi, W., Poerwandari, E. K., Mahajudin, M. S., Nugrahadi, N. R., Roekman, A. E., Saroso, O. J. D. A., Ramadianto, A. S., & Levania, M. K. (2022). Translation, Validity and Reliability of Decision Style Scale in Forensic Psychiatric Setting in Indonesia. *Heliyon*, 8(7), e09810. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09810>
- Rahmawati, A. D., & Winanto, A. (2024). Perbedaan Efektivitas Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Murid Kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1385–1393. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7371>
- Rohmatin, D. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Pengajaran Kemampuan Berpikir Kritis Murid. *Gamatika*, 5(1), 1–7.
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Sulistyowati, E., Rohman, F., & Ibrohim, I. (2020). Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Handout Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 374. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13272>
- Sunaryati, T., Sentana, M., Listiani, M. E., Aprilliani, A., & Septiani, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penguatan P5 dalam Meningkatkan Keahlian Bernalar Kritis Murid. *Al-Qalam (Jurnal Kajian Islam Dan*

Pendidikan), 07(02), 61–82.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3265>

Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2).
<https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1027>

Tanujaya, B., Prahmana, R. C. I., & Mumu, J. (2022). Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(4), 89–101.
<https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7>